BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan yang teroraganisir untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Hakikat penelitian juga dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong penelitian untuk melakukan penelitian.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia. Penelitian kualitatif dalam ilmu komunikasi adalah sebagai perspektif subjektif. Asumsi-asumsi dan pendekatan serta teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan dengan ciri-ciri dari penelitian yang berperspektif subjektif seperti :

1) Sifat realitas yang bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah-ubah), dikontruksikan, dan holistik : pembenaran realitas bersifat relatif.
2) Aktor (subyek) bersifat aktif, kreatif dan memiliki kemauan bebas, dimana perilaku komunikasi secara internal dikendalikan oleh individu.
3) Sifat hubungan dalam dan mengenai realitas.
4) Hubungan peneliti dengan subjek penelitian juga bersifat strata, empati, akrab, interaktif, timbal balik, saling mempengaruhi dan berjangka lama.
5) Tujuan penelitian terkait dengan hal-hal yang bersifat khusus.
6) Metode penelitian yang deskriptif.
7) Otentisitas adalah kriteria kualitas penelitian subyektif.
8) Nilai etika, dan pilihan moral penelitian melekat dalam proses penelitian (Mulyana, 2002: 147-148).

3.1.1 Paradigma

Kontruktivisme seperti di paparkan oleh Guba dan Lincoln, mengadopsi ontologi kaum relativis, epistemologi transaksional, dan metodologi hermeneutis atau dialektis. Tujuan tujuan penelitian dari paradigm ini diarahkan untuk mengahasilkan berbagai pemahaman yang bersifat rekontruksi, yang di

dalamnya kriteria kaum positivis tradisional tentang validitas internal dan eksternal digantikan dengan terma-terma sifat layak dipercaya.

Makna terma terma tersebut bergantung pada maksud orang yang memakainya. Sebagai alat deskripsi umum bagi sekelompok pandangan metodologi dan filosofis yang terkait secara longgar, terma terma ini sebaiknya dipahami secara khusus dan hati hati. (Blumer 1945:146).

Paradigma sebagai pandangan dunia seseorang tersebut, membangun realitas yang dipersepsikan tentang realitas, memfokuskan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari realitas objektif dan membimbing interpretasi sesorang pada struktur yang mungkin dan berfungsi kedua realitas yang tampak maupun yang tidak tampak. Keduanya menekankan bahwa perkembangan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi baru.

Kaum konstruktivis meyakini bahwa untuk memahami dunia makna ini orang harus menginterpretasikannya. Peneliti harus menjelaskan proses-proses pembentuk makna dan menerangkan bagaimana makna-makna tersebut terkandung dalam bahasa dan tindakan oleh para aktor sosial. Upaya menyusun interpretasi tidak lain adalah upaya melakukan pembacaan tentang makna-makna ini, mengemukakan konstruksi peneliti tentang kontruksi-kontruksi (makna) para aktor yang ditelitinya.

3.1.2 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif, dengan studi etnografi komunikasi, teori subtantif yang diangkat dalam penelitian adalah interaksi simbolik, untuk menganalisis aktivitas komunikasi dalam upacara adat *Moponika*.

Menurut Sugiyono dalam bukunya mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi. (Sugiyono, 2012:1)

Beda dengan pendapat diatas, David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan: “Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah” (Moleong, 2007:5)

Dari definisi yang dikemukan diatas, didalamnya terdapat pemaparan tentang yang alamiah, hal ini berarti penelitian ini bersifat apa adanya atau *natural setting* .Berbeda dengan definisi diatas Kirk dan Miller (1986:9) mengemukakan bahwa :

> “ Pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pegetahuan sosialyang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalamkawasan sendiri yang berhubungan dengan orang orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.” (Hikmat,2011:38)

Dengan demikian tradisi etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (*Natural setting*) mereka.

Dell Hymes memperkenalkan studi ini untuk pertama kalinya pada tahun1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistic yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Etnografi komunikasi (*ethnography communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Etnografi komunikasi sangat percaya bahwa setiap individu dibelahan dunia manapun ketika berkomunikasi akan dipengaruhi dan diatur oleh kaidah-kaidah sosiokultural dari mana ia berasal dan dimana ia berkomunikasi.

Dalam penjelasannya, etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setia individu sebagai mahluk sosial. Ketiga keterampilan ini terdiri dari keterampilan *linguistic*, keteramilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18)

Ketiga keterampilan ini pada dasarnya menggambarkan ruang lingkup etnografi komunikasi, atau bidang apa saja yang menjadi objek kajian etnografi komunikasi. Selanjutnya etnografi komunikasi menyebut ketiga keterampilan ini sebagai kompotensi berkomunikasi. Sehingga melalui penjelasan tersebut dapat digambarkan model etnografi komunikasi sebagai sebuah model perilaku komunikasi dalam sebuah peristiwa komunikasi.

Penggambaran model komunikasi dari sudut pandang etnografi komunikasi menjadi penting karena:

1. Untuk membedakan etnografi komunikasi memandang perilkau komunikasi dan peristiwa komunikasi dari ilmu yang lain.
2. Untuk mempermudah pemahaman bagaimana etnografi komunikasi dalam memandang perilaku komunkasi dan peristiwa komunikasi.
3. Sebagai panduan dalam melakukan penelitian etnografi komunikasi.

3.1.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut :

1. **Wawancara Mendalam**

   Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interview)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewee)* yang memberikan jawaban pertanyaan itu. (Moleong, 2007 : 135)

   Wawancara juga dimaksudkan untuk memverifikasi khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasikan, digolongkan, diklasifikasikan dan tidak terlalu beragam, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan data pertanyaan. Wawancara dalam etnografi komunikasi dapat berlangsung selama peneliti melakukan observasi partisipan, namun seringkali perlu juga wawancara khusus dengan beberapa responden. Khusus yang dimaksud adalah dalam waktu dan setting yang telah

ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Itu semua bergantung kepada kebutuhan peneliti akan data lapangan. (Kuswarno, 2008:55)

2. Observasi Partisipatif

Pasif Peneliti datang ditempat kegiatan tetapi tidak ikut serta dan terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan maupun ikut menjadi, ini didasari pertimbangan peneliti bahwa kegiatan terkait kegiatan yang dilakukan, untuk memperoleh data dan informasi pada penelitiannya, peneliti tidak harus aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan serta pertimbangan terhadap keamanan peneliti sendiri. (Djam'an dan Aan,2002)

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berbentuk dokumentasi merupakan komponen yang cukup penting yang nantinya akan digunakan peneliti dalam memverifikasi kembali data yang diperoleh di lapangan. Selain foto, dokumentasi lain yang dilakukan peneliti dapat berupa catatan ataupun juga rekaman baik audio maupun audio visual ketika wawancara dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi nantinya berupa foto–foto maupun rekaman audio visual yang diperoleh peneliti di lapangan terkait dengan aktivitas komunikasi dalam adat pernikahan Gorontalo, sehingga memperkaya data dan informasi terkait penelitian ini untuk kemudian dilaporkan dan dibahas mendalam pada penelitian ini.

Dokumen–dokumen dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang–orang di sekelilingnya dengan tindakan–tindakannya. (Mulyana, 2010:195)

4. Studi Pustaka

Menurut penjelasan Rosady Ruslan, studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. Studi kepustakaan menurut Nawawi Hadari adalah cara pengumpulan data dan teori yang diperoleh melalui literatur-literatur, kamus, majalah, buku-buku dan jurnal-jurnal yang mendukung dan relevan untuk digunakan dalam penelitian

5. Internet Searching

Internet Searching atau pencarian data menggunakan internet adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan internet dalam rangka mencari data–data pendukung yang dibutuhkan peneliti pada saat melakukan penelitian. Internet searching atau dikenal juga sebagai metode penelurusan online adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi yang berupa data maupun informasi teori,

secepat atau semudah mungkin dan dipertangung jawabkan secara akademis. (Bungin, 2003:148)

Teknik pengumpulan data melalui internet Searching digunakan peneliti untuk menambah data dan informasi terkait kemunculan adat pernikahan Gorontalo yang terfokus pada aktivitas komunikasi. Meski begitu, data dan informasi yang didapat melalui teknik pengumpulan data ini hanya dijadikan sebagai data sekunder atau yang bersifat menambah saja. Bukan data primer seperti yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, serta dokumentasi.

3.1.4 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah seorang yang memiliki informasi tentang objek yang akan diteliti, informan memiliki peran penting dalam sebuah penelitian kualitatif dan dapat menunjang data yang dibutuhkan oleh peneliti berasal dari wancara langsung yang nisebut narasumber.

Maka dalam penelitian ini, peniliti menggunakan *Purposive Sampling. Purposive Sampling* adalah bagaiman cara untuk menentukan strategi informan paling umum dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai kriteria.

Adapun informan penelitian yang terpilih adlah orang-orang yang terlibat dalam Upacara Adat Pernikahan Gorontalo, yang dijadikan informan peneliti karena dianggap paling mengetahui prosesi adat pernikahan dari awal

yang berakhir upacara adat pernikahan, berikut nama informan yang dijadikan subjek penelitian :

Tabel 3.1

Informan Peneliti

No.	Nama	Keterangan
1	H. D.K Usman	*Baate Lo Hulondalo* (Ketua Adat Gorontalo)
2	Ibrahim Bawondez	*Buatula Aadati* (Pemangku Adat)
3	H. Hamzah Husein BA	Imam besar wilayah kota Gorontalo
4	Risna Husin	Penyiar senior di RRI Gorontalo, MC dalam Upacara Adat *Moponika*
5	Amir Abdullah	Orang tua Pengantin Wanita

Sumber : Data Peneliti, 2015

3.1.5 Teknik Analisa Data

Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan dengan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika penelitimelengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya ia telah melakukan analis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti bisa kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisisnya yang

dirasa masih kurang. Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung cukup. (Kuswarno, 2008:67)

1. **Deskripsi**

   Pada tahap ini etnografer mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail objek penelitiannya.

2. **Analisis**

   Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel,grafik model yang menggambarkan objek penelitian. Bentuk yang lain dalam dari tahap ini adalah membandingkan objek diteliti dengan dengan objek yang lain. mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu, pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

3. **Interpretasi**

   Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya. (Kuswarno, 2008:68-69)

3.1.6 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan dala dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan *valid* atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan denga apa yang terjadi di lapangan.

Berikut ini adalah teknik pemeriksaan data yang digunakan oleh peneliti :

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan denga persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci
2. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan data selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya denga rekaman video, suara, foto dan lain-lain
3. Pengecekan anggota, yaitu mengecek ulang hasil analisis peneliti, dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan atau responden, atau dengan asisten peneliti, atau dengan tenaga lapangan.
4. Triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wancara.
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
d. Membandingkan keadaan dan perspektif sesorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2007:330

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian berada di rumah mempelai pria dan rumah mempelai wanita Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu 5 (lima) bulan terhitung mulai bulan Februari 2015 sampai juli 2015.